

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP BERDASARKAN PSAK No.16 PADA PT. PAPUA INDO MUSTIKA SORONG

ANALYSIS OF FIXED ASSET ACCOUNTING TREATMENT BASED ON PSAK No. 16 AT PT. PAPUA INDO MUSTIKA SORONG

Calvin Liawan¹, Markus Muda², Theresia Maissy Maharia³

^{1,2,3} Politeknik Saint Paul Sorong

¹ liawancalvin@gmail.com, ².markusmuda@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini ialah untuk memperbaiki perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT. Papua Indo Mustik agar sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 tentang aset tetap. Perolehan data bersumber dari PT. Papua Indo Mustika yang menggabungkan pencatatan gedung kantor yang dibangun sendiri ke dalam satu akun yaitu tanah dan bangunan. PT. Papua Indo Mustika diketahui masih mengakui sebuah mobil sebagai aktiva perusahaan hingga akhir 2017, namun diketahui mobil tersebut telah dijual pada tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan laba yang signifikan setelah dilakukan revisi yang sebenarnya dalam penelitian ini.

Kata kunci : *Aktiva tetap, harga perolehan, penyusutan, penghentian, penyajian*

Abstract

The purpose of this research is to improve the accounting treatment of fixed assets at PT. Papua Indo Mustik to comply with the Statement of Financial Accounting Standards (SFAS) number 16 concerning fixed assets. Data obtained from PT. Papua Indo Mustika which combines the recording of office buildings that were built themselves into one account, namely land and buildings. PT. Papua Indo Mustika is known to still recognize a car as a company asset until the end of 2017, but it is known that the car was sold in 2016. The results of this study indicate that there was a significant increase in profit after the actual revision was carried out in this study.

Keywords: *Fixed assets, acquisition price, depreciation, termination, presentation*

1. PENDAHULUAN

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 tahun 2018 paragraf 1 yang mengatur tentang aset tetap menyebutkan bahwa "masalah utama akuntansi aset tetap adalah pengakuan aset, penentuan jumlah tercatat, pembebanan penyusutan, dan rugi penurunan nilainya". Masalah yang di alami oleh PT. Papua Indo Mustika dalam hal ini terkait dengan penyajian dalam laporan keuangan, dimana perusahaan mencatat nilai gedung dan tanah dalam satu akun sehingga secara otomatis berdampak pula pada persentase penyusutan yang tersaji pada laporan keuangan, yang sekaligus berdampak pada menurunnya laba perusahaan. Permasalahan berikutnya ialah perusahaan telah menjual salah satu aktiva namun perusahaan masih mencatatnya sebagai aktiva perusahaan

2. DASAR TEORI dan METODE PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

- 1) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dimana " pernyataan ini mengatur perlakuan akuntansi aset tetap, sehingga pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai investasi entitas dalam aset tetap dan perubahan dalam investasi tersebut."
- 2) *Economisc/Bussiness Entitiy Assumption* (Asumsi Kesatuan Usaha) adalah adanya pemisahan

pencatatan antara transaksi perusahaan sebagai entitas ekonomi dengan transaksi pemilik sebagai individu dan transaksi entitas ekonomi lainnya.

2.2 Pengertian Akuntansi

Mardiasmo (2000) menyatakan "akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan transaksi-transaksi keuangan suatu organisasi dengan cara-cara tertentu yang sistematis, serta penafsiran terhadap hasilnya."

Kartikahadi, dkk (2017) "akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan."

2.3 Pengertian Aktiva Tetap

Menurut PSAK 16 (2018) "Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode."

Aset tetap adalah sumber daya yang memiliki empat karakteristik, yaitu :

- a. Berwujud atau memiliki wujud (bentuk atau ukuran tertentu)
- b. Digunakan dalam operasi perusahaan
- c. Mempunyai masa manfaat jangka panjang

Aktiva tetap yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan dapat bervariasi jenisnya seperti, bangunan, peralatan kantor, kendaraan, tanah, alat berat, dan lain-lain.

Hery (2013) menyatakan "Harga perolehan aktiva tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tersebut. Aktiva tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tersebut siap untuk dipakai."

Menurut PSAK Nomor 16 "biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal."

1) Pembelian Tunai

Cara perolehan pertama dan ialah pembelian secara tunai. Dalam hal ini perusahaan mengorbankan sejumlah kas dalam bentuk tunai guna memperoleh aktiva, baik untuk keperluan perusahaan dalam memperoleh laba maupun keperluan ekspansi perusahaan.

2) Pembelian secara *Lumpsum*/Gabungan

Menurut PSAK No. 16 (2018) "Harga perolehan dari setiap aktiva yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar setiap aktiva yang bersangkutan."

3) Ditukar dengan surat-surat Berharga

Dalam hal pertukaran aktiva tetap seringkali perusahaan memilih untuk menukarnya bukan dengan aktiva yang sama melainkan dengan surat berharga dalam hal ini seperti saham dan obligasi.

4) Pembelian Angsuran

Tidak semua pembelian aktiva yang dilakukan perusahaan dilakukan langsung secara tunai. Adakalanya perusahaan tidak memiliki cukup harta untuk membeli aktiva tersebut.

5) Diperoleh dari Hadiah / Donasi

Perusahaan kecil maupun menengah keatas pasti memiliki jaringan kemitraan yang luas seiring dengan bertumbuhnya perusahaan. Seringkali perusahaan pun tidak perlu mengeluarkan sejumlah kas agar memperoleh suatu aktiva.

6) Aktiva yang Dibuat Sendiri

Pembangunan aktiva tetap yang dilakukan sendiri oleh perusahaan akan mengakui nilai aktiva tersebut seharga nominal kas yang dikorbankan untuk membangunnya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 paragraf 55 dijelaskan bahwa " penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen."

2.4 Penilaian dan Pelaporan

Penilaian setiap aktiva tetap berdasarkan harga pembelian ditambah dengan biaya yang dikeluarkan hingga aktiva tersebut siap digunakan disebut harga perolehan. Seiring dalam kegiatan perusahaan maka harga perolehan akan berkurang dengan akumulasi penyusutan dan hasil akhirnya disebut dengan nilai residu.

2.5 Penghentian dan Penghapusan Aktiva Tetap

Merujuk pada PSAK Nomor 16 paragraf 67 dicantumkan bahwa : "jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat pelepasan atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya."

Berikut ini pelepasan aktiva tetap yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1) Pembuangan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang sudah tidak terpakai lagi dapat dibuang begitu saja (dihapuskan) jika sudah tidak memiliki harga wajar dan tidak dapat dipakai untuk waktu-waktu yang akan datang.

2) Penjualan Aktiva Tetap

Apabila suatu aktiva tetap dijual, akan ada untung dan rugi penjualan tersebut. Perusahaan mendapat keuntungan yaitu apabila harga jual kembali aktiva lebih besar dari nilai buku aktiva tetap pada saat dijual.

3) Pertukaran Aktiva Tetap

Aktiva tetap dibagi menjadi 2 jenis:

- a. Pertukaran aktiva sejenis
- b. Pertukaran aktiva tidak sejenis

4) Penghapusan Aktiva Tetap

Ini terjadi jika aktiva tetap tidak dapat dijual ataupun ditukarkan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK Nomor 16 menyatakan : laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelas aset tetap :

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode

2.6 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Papua Indo Mustika yang berada di Jl. Jenderal Sudirman

Ruko Green No.1& 2 Kota Sorong, Papua Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yakni menganalisa angka, agar dapat secara jelas menggambarkan suatu gejala sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu dan dimanfaatkan untuk orang lain yang membutuhkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 metode yaitu :

1. Wawancara
2. Observasi Langsung
3. Studi Pustaka (Library Research)
4. Dokumentasi

Data yang diperoleh atau bersumber langsung dari perusahaan tempat penelitian ini dilakukan berupa laporan keuangan serta rincian aktiva tetap yang ada di perusahaan dan data lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3. PEMBAHASAN

3.1 Metode Penilaian Aktiva Tetap serta Penyusutannya

Penilaian terhadap aktiva tetap yang dilakukan oleh PT. Papua Indo Mustika Sorong berdasarkan harga perolehan, dimana setiap aktiva yang diperoleh diakui dan dicatat sesuai kas yang dikorbankan untuk memperoleh aktiva tersebut hingga siap untuk dipakai.

3.2 Penghentian Pengakuan Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan

Salah satu cara PT. Papua Indo Mustika untuk melepaskan aset yang dimilikinya ialah dengan cara menjual kepada pihak lain. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh perusahaan sebagaimana pada tanggal 29 Maret 2016 melakukan penjualan 1 unit mobil Mitsubishi Strada kepada pihak lain yaitu mantan karyawan seharga Rp.175.000.000. Mobil tersebut diperoleh perusahaan pada April 2013 seharga Rp.250.000.000, dengan estimasi masa penggunaan selama 8 tahun dan taksiran nilai residunya adalah 0. Karena perusahaan menjual aktiva di bulan maret 2016, maka penyusutan yang diakui selama 2016 hanya 3 bulan yaitu sampai pada saat penjualan mobil. Perusahaan menggunakan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) untuk penetapan penyusutannya. Perhitungannya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Harga Beli} &= \text{Rp.250.000.000} \\ \text{DPP} &= \text{Rp.250.000.000} \times 100/110 \\ &= \text{Rp.227.272.727} \\ \text{PPN} &= \text{Rp.227.272.727} \times 10 \% \\ &= \text{Rp.22.727.272} \end{aligned}$$

Perhitungan penyusutan per tahun sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan Mobil per tahun:} \\ &= \text{Rp.227.272.727} - 0 / 8 \text{ tahun} \\ &= \text{Rp.28.409.091,} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per bulan :} \\ &= \text{Rp. 28.409.091} / 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp.2.367.424} \end{aligned}$$

Jurnal yang diakui perusahaan :

Tahun 2016 dan 2017 ialah :

$$\begin{aligned} &\text{Beban peny mobil Rp.28.409.091} \\ - &\text{Akum. peny mobil} \qquad \qquad \text{Rp.28.409.901} \end{aligned}$$

Jurnal untuk mengeluarkan nilai penyusutan:

Tahun 2016 dan 2017 ialah :

Akum. peny mobil Rp.28.409.901

- Retained Earning Rp.28.409.901

Jurnal Koreksi 2016 untuk penyusutan mobil selama 3 bulan (Jan-Maret) ialah : Beban

Peny. Mobil Rp.7.102.273

Akum. peny.mobil Rp.7.102.273

Berdasarkan analisa penulis dan neraca yang telah diperbarui oleh penulis, ditemukan bahwa akibat dari masih diakuinya aktiva tersebut sebagai milik perusahaan berdampak pada berkurangnya laba yang dilaporkan. Hal ini terjadi karena perusahaan terlambat mencatat penjualan aktiva sehingga pembebanan penyusutan masih terus diakui hingga akhir 2017.

Tahun 2016 :

Penyusutan Seharusnya = Rp.7.102.273 Yang terjadi = Rp.28.409.091

Selisih =Rp.21.306.818 Tahun 2017 :

Penyusutan Seharusnya = Tidak ada

Yang terjadi = Rp.28.409.091

Selisih = Rp.28.409.091

Kesalahan perusahaan hanya mengakui kas yang bertambah di debet dan aktiva (mobil) yang berkurang dikredit, namun yang harusnya menghitung laba/rugi penjualan mobil tersebut. Berikut ini dijelaskan perhitungan laba/rugi penjualan aktiva (mobil) yaitu :

Harga Perolehan Rp.227.272.727 Penyusutan tahunan mobil sampai pada (Maret 2016)Rp. 85.227.273 dan nilai buku mobil ialah Rp.142.045.454.

Berikut ini perbandingan harga jual dan nilai buku :

Harga Jual mobil Rp.175.000.000 Nilai buku saat dijual (Rp.142.045.454) Laba penjualan Rp. 32.954.546

Karena perusahaan belum membukukan penjualan ini maka jurnal yang seharusnya dilakukan untuk transaksi penjualan mobil tersebut ialah sebagai berikut :

Kas Rp.175.000.000

Akum.peny mobil Rp.85.227.273

Laba penjualan Rp.32.954.547

Aktiva/mobil Rp.227.272.72

Berdasarkan hasil analisa perhitungan yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kesalahan pembebanan penyusutan selama tahun 2016 dan 2017. Tidak adanya konfirmasi pada saat penjualan mobil mengakibatkan pihak manajemen masih melakukan pembebanan terhadap mobil tersebut yang dilakukan selama 2 tahun ini berdampak signifikan terhadap laba yang dilaporkan.

3.3 Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap

Dalam upaya memperoleh aktiva tetap demi kelangsungan operasional perusahaan yang berasal dari penggunaan aktiva tetap, PT. Papua Indo Mustika memilih beberapa cara dalam

memperoleh aktiva-aktivananya yakni :

Pembelian Kredit

Sesuai dengan spesialisasi pekerjaan pada PT. Papua Indo Mustika pembangunan jembatan dan jalan yang berorientasi di daerah Tambrau, sehingga aktiva yang dibeli pun hampir sebagian besar ialah kendaraan roda empat dalam hal ini dump truck yang dibeli dari PT. Hino Motors Sales Indonesia (HMSI) cabang sorong dilakukan secara kredit.

Pembelian Tunai

Apabila kondisi keuangan perusahaan mendukung maka perusahaan akan mengorbankan sejumlah kas dalam bentuk tunai guna memperoleh sebuah aktiva. Perlu diketahui bahwa perolehan aktiva tetap dengan cara ini harus dicatat sebesar uang yang dikeluarkan.

Dibangun Sendiri

Pemilik sekaligus Komisaris perusahaan memiliki sebidang tanah yang kemudian sejak tahun 2015 di atasnya dibangun sebuah bangunan yaitu kantor PT. Papua Indo Mustika. Perusahaan mencatat perkiraannya seperti dibawah ini dan untuk rincian penyusutan ini :

Tanah dan Bangunan Rp.974.800.000

- Kas Rp.974.800.000

Berdasarkan data, diketahui harga pasarmasing-masing aktiva ialah :

Tanah = Rp. 428.778.000

Bangunan = Rp. 549.900.000

Rp. 978.678.000

Harga perolehannya sebagai berikut : Tanah :

= Rp.428.778.000

Rp.978.678.000 x Rp.974.800.000

= Rp.427.078.972

Bangunan :

= Rp.549.900.000

Rp.978.678.000 x Rp.974.800.000

= Rp.547.721.027

Maka untuk memisahkan perkiraannya demi tujuan akuntansi, harus mendebet akun baru masing-masing yaitu Bangunan dan Tanah dan mengkredit akun lama yaitu Tanah dan bangunan sebagai berikut :

Tanah Rp.427.078.972

Bangunan Rp.547.721.027

- Tanah dan Bangunan Rp.974.800.000

3.4 Penyajian Aktiva Tetap

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh penulis bahwa perusahaan memakai metode garis lurus untuk mencatat penyusutan aktivananya. Diketahui nilai bangunan senilai Rp.974.800.000, namun nilai ini sudah tergabung nilai tanah yang seharusnya bangunan hanya sebesar Rp.547.721.027 dari totalnya. Penggabungan harga perolehan yang dilakukan perusahaan berdampak pada penyusutan yang tidak tepat karna seharusnya hanya bangunan saja yang disusutkan dan tanah tidak. Berikut ini perhitungan penyusutan bangunan per tahun yang seharusnya dicatat yaitu :

Penyusutan per tahun :
 = Rp.547.721.027 x 5 (%)
 = Rp. 27.386.051

Jurnal yang diakui perusahaan :

Tahun 2016 dan 2017 ialah :

Beban peny.Tanah dan Bangunan Rp.48.740.000 pada Akum. peny Tanah dan Bangunan sebesar Rp.48.740.000.

Jurnal untuk mengeluarkan nilai penyusutan:

Tahun 2016 dan 2017 ialah :

Akum. peny Tanah dan Bangunan sebesar Rp.48.740.000 pada Retained Earning sebesar Rp.48.740.000.

Jurnal untuk mengoreksi kesalahan pencatatan yang dilakukan dengan hanya mencatat penyusutan nilai bangunan saja pada tahun 2016 dan 2017 yakni :

Beban Penyusutan Bangunan didebet sebesar Rp.27.386.050 dan Akumulasi penyusutan Bangunan dikredit sebesar Rp.27.386.050.

Berdasarkan analisa perbandingan ini diketahui bahwa jumlah penyusutan bangunan per tahun terdapat kelebihan pembebanan untuk masing-masing tahun 2016 dan 2017 yang dijelaskan sebagai berikut :

| | | |
|-----------------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Catatan Perusahaan Rp. 48.740.000 | Analisa penulis | <u>Rp. 27.386.051</u> |
| Selisih | Rp. 21.353.949 | |

Selisih Rp.21.353.949 pada tahun 2016 di atas seharusnya tidak diakui sebagai penyusutan, karenanya harus menambah modal perusahaan, dan diakui akan menambah akun Laba ditahan atau *Retained Earning*.

Berdasarkan analisa yang ditemukan diketahui ada pencatatan ganda (*double*) pada akun Tanah dan Bangunan, dimana dalam daftar aktiva tetap sudah tercantum harga perolehan aktiva tersebut namun di dalam penyajian pada neraca perusahaan mencatat lagi harga perolehan aktiva ini. Jurnal koreksi untuk menghapus kesalahan pencatatan ini yakni sebagai berikut :

| | |
|---------------------------------|----------------|
| Retained Earning Rp.974.800.000 | |
| Tanah dan Bangunan | Rp.974.800.000 |

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang akuntansi aktiva tetap kendaraan, tanah dan bangunan pada PT. Papua Indo Mustika Sorong maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. PT. Papua Indo Mustika menggabungkan perkiraan pencatatan tanah dan bangunan di dalam satu akun (Tanah dan Bangunan) sebesar Rp.974.800.000, maka secara otomatis terdapat kesalahan dalam membebankan harga perolehan ke beban penyusutan, yang dicatat perusahaan sebesar Rp.48.740.000 padahal seharusnya hanya Rp.27.386.051 terdapat kelebihan pembebanan sebesar Rp.21.353.949.
2. Perusahaan juga masih mengakui sebuah aktiva yaitu mobil sebagai aktiva miliknya dan masih tercatat di neraca, padahal secara fisik aktiva tersebut sudah tidak dikuasai oleh perusahaan lagi, akibatnya perusahaan kelebihan mencatat penyusutan kendaraan yang telah dijual tersebut tahun 2016 dan 2017 sebesar Rp.49.715.909.

3. Perusahaan juga tidak melakukan penjurnalan untuk setiap transaksinya dan hanya membuat buku pembelian.
4. Perusahaan belum melaksanakan peraturan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan khusus untuk aktivatetap nomor 16.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- [2] Hery. (2013). *Akuntansi Dasar 1 & 2*, Jakarta: PT Grasindo.
- [3] Hery. (2017). *Akuntansi Dasar 1 & 2*, Jakarta: PT Grasindo.
- [4] Indrianto, Nur., Supomo, Bambang. (2014). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- [5] Indrianto, Nur., Supomo, Bambang. (2014). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- [6] Ikatan Akuntansi Indonesia, (2017), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Aset Tetap Nomor 16*, Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Jusup, Al. Haryono. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi, Jilid II Edisi ketujuh*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- [8] Libby.R, Libby.P.A, Short.D.G. (2008). *Akuntansi Keuangan*, Edisi kelima, Yogyakarta: Andi.
- [9] Mardiasmo. (2000). *Akuntansi Keuangan Dasar 1*, Edisi tiga, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [10] Munawir, S. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Yogyakarta: Liberty.
- [11] Soemarso. (1999). *Akuntansi Suatu Pengantar, Buku Kedua Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [12] Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep & Penyusunan Laporan Keuangan*, adaptasi IFRS. Jakarta: Erlangga.
- [13] Sugiri, Slamet. & Sumiyana. (2005). *Akuntansi Keuangan Menengah, Buku 1 Edisi Revisian*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- [14] Wit, Anggawirya, Erhans. (2000), *Akuntansi 1*, Jakarta: PT. Ercontara Rajawali